

# Telaah Karakterisasi Tari Randai Ilau di Nagari Saningbakar Sumatera Barat

*(Characteristic Review of Randai Ilau Dance in Nagari Saningbakar, West Sumatera)*

Daryusti

Staf Pengajar Jurusan Tari Sekotah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang

---

## Abstrak

Tulisan ini mengungkapkan dan mengkaji karakterisasi Tari Randai Ilau dalam budaya masyarakat Nagari Saningbakar Sumatera Barat. Hal yang menarik pada Tari Randai Ilau ialah karakterisasi tari ini sampai saat sekarang tidak terjadi perubahan karakter. Walaupun tari tersebut telah dipelajari di Perguruan Tinggi dan pada masyarakat lainnya. Karakterisasi Tari Randai Ilau dapat dilihat dari segi ruang, waktu, tenaga, dan busana. Karakter ruang yang dimiliki tari ini bervolume besar. Karakter waktu menggunakan rampak simultan yaitu gerak sama dalam waktu yang sama. Tenaga yang dimiliki Tari Randai Ilau yaitu intensitas geraknya sedang. Busana yang dikenakan secara visual memiliki busana *flowing*, *decoration*, *historical form*, dan *attribut*. Maka dengan itu Tari Randai Ilau dapat dikatakan memiliki karakter pria gagah yang bersifat maskulin dan jantan.

**Kata kunci:** Karakterisasi, Tari Randai Ilau, Sumatera Barat

---

## A. Pendahuluan

Kesenian atau masing-masing seni pertunjukan itu memiliki fungsi dan kedudukan dalam komunitasnya terutama dalam upacara-upacara adat. Sehubungan dengan hal itu, dapat ditihat dari salah satu seni pertunjukan di *Nagari* Saningbakar Sumatera Barat yaitu Tari Randai Ilau yang sampai saat ini memiliki fungsi dan kedudukan dalam masyarakatnya.

Tari Randai Ilau menurut kepercayaan masyarakat *Nagari* Saningbakar dahulunya merupakan tari adat yang berfungsi sebagai sarana ritual atau upacara adat, yaitu (1) matinya seekor harimau;

dan (2) *mambuek* penghulu (mengangkat kepala suku). Jika ada mati seekor harimau baik di *Nagari* Saningbakar maupun di *nagari* (gabungan dari desa-desa paling sedikit 4 desa) sekitarnya, bangkai harimau yang akan dibawa ke kuburan diharuskan melalui *Nagari* Saningbakar diberitahu pada salah seorang penghulu yang ada di *nagari* atau *tuo* (sesepuh) Tari Randai Ilau. Setelah itu dipertunjukkan Tari Randai Ilau yang bertepatan tempatnya dipersimpangan jalan. Satu hal yang penting diketahui dipertunjukkan Tari Randai Ilau untuk matinya seekor harimau karena masyarakat *Nagari* Saningbakar percaya bahwa harimau tersebut mempu-

nyai kawan. Seandainya tidak ditertunjukkan Tari Randai Ilaunya temannya yang lain akan mengganas (Daryusti, 2001:22).

Upacara *mambuek* penghulu (menobatkan penghulu), adalah upacara untuk mengangkat penghulu oleh suku atau kaumnya. Untuk memperkenalkan penghulu baru kepada khalayak ramai dapat dilakukan (1) di halaman rumah *gadang* (rumah adat); dan (2) arakiring penghulu yang baru diangkat ke desa-desa di sekitar Nagari Saningbakar. Pada peresmian penghulu di halaman rumah *gadang* (rumah adat) dipertunjukkan Tari Randai Ilaunya. Begitu pula halnya peresmian penghulu dengan arakiring dipertunjukkan tari ini di setiap persimpangan jalan. Sebelum Tari Randai Ilaunya dipertunjukkan disediakan beberapa perangkat pakaian wanita yang disebut pakaian Puti Bungsu. Pakaian wanita yang dipersiapkan tersebut disebut *pangalan panjang*, terdiri atas seldang, baju kurung, dan kain panjang. Dalam pertunjukan Tari Randai Ilaunya-*pangalan panjang* sangat penting, tanpa kehadirannya pertunjukan tari itu tidak dapat dilangsungkan. Di sisi lain, dapat tidaknya Tari Randai Ilaunya dipertunjukkan dalam upacara adat tergantung pada *tuo* tari dan penghulu.

*Tuo* tari artinya guru (sesepuh penari Tari Randai Ilaunya) dan yang melengkapi *pangalan panjang*. Setelah *pangalan panjang* dilengkapi, *tuo* tari meminta izin pada salah seorang di antara 8 penghulu yang ada di Nagari Saningbakar. Pertunjukan tari tersebut dilaksanakan pada bulan naik jatuh antara tanggal 1 sampai dengan 15 tahun Hijriyah. Upacara pengangkatan dan peresmian penghulu diadakan di halaman rumah *gadang* (rumah adat) ini merupakan acara adat terbesar di Minangkabau Sumatera Barat. Besarnya upacara ini bergantung pada kemampuan

keluarga kaum yang mengadakan acara tersebut.

Tari Randai Ilaunya ini telah terjadi kuantitatif perluasan fungsi yakni sebagai (1) matinya seekor harimau; (2) *mambuek* penghulu (mengangkat penghulu); (3) pesta pernikahan; (4) menyambut tamu agung yang datang ke Nagari Saningbakar; dan (5) pada acara-acara hari besar Nasional, dan lain-lain. Perubahan kuantitatif perluasan fungsi Tari Randai Ilaunya merupakan dari sudut kepentingan penguasa yang dalam hal ini anjuran pemerintah daerah Tingkat II Kota Solok. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1978 Tari Randai Ilaunya diundang ke Jakarta untuk disajikan di Taman Ismail Marzuki yang diketuai oleh Salmurgianto. Kepentingan penguasa tersebut dapat disebut sebagai kekuasaan legal, yang terbagi dua, yaitu hukum objektif dan hukum subjektif. Hukum objektif dapat diartikan sebagai kekuasaan yang mengatur, sedangkan hukum subjektif adalah kekuasaan yang diatur. Hukum subjektif dalam kaitan dengan aturan Tari Randai Ilaunya tidak menonjol hanya berupa keinginan dan harapan masyarakat Nagari Saningbakar akan perubahan tari tersebut. Artinya masyarakat tidak berkeinginan tidak berkeinginan mengatur perubahan. Perubahan fungsi kuantitatif Tari Randai Ilaunya yang dilakukan Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Solok hingga sampai sekarang tetap diacu oleh masyarakat Nagari Saningbakar. Di samping itu, Tari Randai Ilaunya telah dimiliki oleh STSI Padangpanjang sejak tahun 1980. Tetapi sampai sekarang masih merupakan pemilikan keterampilan belaka. Dalam pemilikan tersebut belum lagi dikaji karakteristik yang dimiliki Tari Randai Ilaunya.

## **B. Keberadaan dan Pengertian Tari Randai Ilaunya**

Salah satu peninggalan seni pertunjukan di *Nagari* Samingbakar Kabupaten Solok Sumatera Barat yang masih dapat dijumpai sampai sekarang adalah Tari Randai Ilau. Untuk menentukan kapan munculnya Tari Randai Ilau sangat sulit karena buktibukti, terutama bukti tertulis mengenai siapa penciptanya dan kapan tari itu diciptakan belum ditemukan. Hal ini sesuai dengan pepatah adat Minangkabau, yaitu:

*Dimano disalai palito,  
Dibaliak telong nan batali,  
Dimano turun niniak kito,  
Dart ateb Gunuang Marapi.*

(Dimana dinyalakan pelita,  
Di balik gelongan yang  
bertali, Dimana turun ninik  
kita, Dari atas gunung  
merapi)

(Yasman, 2002: 2).

Berdasarkan pepatah di atas jelaslah bahwa asal-usul atau keberadaan Tari Randai Ilau tidak jelas keberadaannya. Dengan kata lain, dapat dikatakan mencari tahu awal keberadaan Tari Randai Ilau sama halnya mencari tahu keberadaan legenda Minangkabau. Karena legenda Minangkabau sejak dahulu hanya diceritakan dari orang-orang (Imran, 2002:148). Maka demikian pula halnya dengan Tari Randai Ilau yang hanya diceritakan secara turun menurun dari *tuo* (sesepuh tari) ke penari berikutnya sampai kini.

Tari Randai Ilau dahulu biasanya dibawakan oleh 8 orang penari laki-laki secara berpasangan. Penari yang berjumlah 8 tersebut menggambarkan bahwa penghulu atau kepala suku yang ada di daerah *Nagari* Samingbakar ada berjumlah 8 orang dan jumlah genap tersebut sudah mentradisi dalam *Nagari* Samingbakar

Sumatera Barat. Namun sekarang dengan terjadinya kuantitatif perluasan fungsi Tari Randai Ilau kini tari tersebut telah dapat disajikan oleh penari empat, enam, delapan, dua belas, dan lain-lain laki-laki atau wanita secara berpasangan. Hal ini harus dilakukan seizin *tuo* atau salah seorang penghulu yang ada di *Nagari* Samingbakar. Dahulunya penari laki-laki mengenakan baju lapang atau longgar hitam, celana galembong (celana besar) hitam, *deta* atau destar hitam, dan *sisampiang* atau sisamping kain sarung hitam. Busana itu sampai sekarang masih tetap digunakan baik dalam pementasan secara ritual atau upacara adat maupun sajian estetis. Tetapi warna busananya telah dapat dimodifikasi asal mengacu pada warna *marawal* atau bendera Minangkabau, yaitu hitam, merah, dan kuning. Adapun busana wanita terdiri atas baju kurung, "kodek", dan kepala memakai *suntiang* atau perhiasan kepala atau *tingkuluak tanduak* atau tengkuluk tanduk (selendang yang dibentuk di kepala penari seperti tanduk kerbau). Dengan adanya busana seperti tersebut akan terlihat karakter yang dimiliki oleh tari itu (Hadi, 2001:71).

Adapun gerak yang terdapat pada Tari Randai Ilau, yaitu gerak *sambah pam-bukak* (gerak sembah pembuka), gerak *tanduak buang* (membuang tanduk), gerak *alang tabang* (gerak elang terbang), gerak *tabang kalurah* (gerak terbang ke lurah), gerak *galombang* (gerak gelombang), gerak *buang angin* (gerak membuang angin), gerak *tilik* (gerak melihat), gerak *liok* (gerak lamban), gerak *manguak padi* (gerak me-nguak padi), gerak *balai* (gerak berlayar), gerak *batuduang* (gerak berpayung), gerak *cabiak* (gerak merobek), gerak *guntiang* (gerak gunting), dan gerak *sambah panutuik* (gerak sembah penutup).

Pola lantai Tari Randai Ilau untuk pertunjukan matinya seekor harimau dan *mambuek* penghulu yang baru diangkat berbentuk lingkaran. Ditengah-tengah lingkaran diletakkan harimau yang mati atau penghulu yang baru diangkat. Para penari mengelilingi harimau yang mati dan atau penghulu yang baru diangkat. Pertunjukan Tari Randai Ilau selain fungsi yang tersebut di atas sampai saat ini tetap dilakukan pola lantai lingkaran. Musik yang digunakan untuk mengiringi tari tersebut yaitu *dedang* atau vokal yang dibawakan oleh penari.

Dilihat dari nama Tari Randai Ilau terdiri atas dua kata yaitu Randai dan Ilau. Randai berasal dari kata rantai. Hal ini berkaitan dengan pola lantai yang berbentuk lingkaran dalam pertunjukan randai (Ahmad, (*at. al.*) tt: 38). Selain itu, kata randai diartikan sebagai tarian yang dibawakan oleh sekelompok orang yang berkeliling membentuk lingkaran dan menarikannya sambil bernyanyi dan bertepuk tangan, dengan membentuk pola lantai lingkaran (Daryusti, 2001:20). Selanjutnya Ilau diartikan *dendang* atau lagu yang disampaikan oleh penari dengan tujuan untuk menyampaikan perasaan yang terjadi saat itu (Daryusti, 2001:13).

Berdasarkan beberapa pemikiran yang telah dikutip di atas ternyata dapat dijadikan acuan dan pendapat tersebut masih dapat disempurnakan dengan berdasarkan pada jumlah penari, penari, pola lantai, dan busana tari tersebut. Tari Randai Ilau adalah tari yang disajikan penari laki-laki secara berkelompok yang terdiri atas enam, delapan, sepuluh, atau dua belas orang dalam pola lingkaran dengan diiringi *dendang* (vokal) yang dibawakan oleh penari. Busana yang dikenakan penari laki-laki mengenakan baju *lapang* atau longgar hitam, celana *galem-bong* (celana besar) hitam, deta atau des-

tar hitam, dan *sisampiang* atau sisamping kain sarung hitam. Busana wanita terdiri atas baju kurung, "kodek", dan kepala memakai *suntiang* atau perhiasan kepala atau *tingkuluak tanduak* atau tengkuluk tanduk (selendang yang dibentuk di kepala penari seperti tanduk kerbau).

### C. Karakterisasi Tari Randai Ilau

Mengkaji karakterisasi suatu tari merupakan setitik harapan yang terbesit dibenak diri penulis. Dalam mengkaji karakterisasi dari suatu tari ddak dapat terlepas dari gerak dan busana.

#### 1. Karakterisasi Gerak

Identitas akan dapat memberikan ciri khas seseorang (Liliweri, 2003:84). Satu ciri khas tari Jawa kJasik setiap tarinya pasri menggambarkan atau tipe karakter tertentu yaitu apakah pria gagah, karakter pria halus, dan karakter wanita (Soedarsono, 1999:162-164)

Karakter tari gagah, yaitu sikap gerak tangan setinggi bahu, pandangan kurang lebih lima meter, angkatan kaki setinggi lutut dan sikap tanjak kedua kaki berjarak kurang lebih dua "pacak". Posisi tungkai kaki terbuka dan sikap badan "mendak" (pitunggue). Karakter wanita dengan langkah kecil, tungkai tertutup, lengan tidak boleh terangkat tinggi. Tari halus mempunyai ketentuan-ketentuan sebagai berikut: Sikap gerak tangan tidak melebihi ketinggian bahu. Pandangan mata kurang lebih tiga kali ketinggian badan, angkatan kaki setinggi lutut, dan sikap tanjak (pitunggue kanan), kedua kaki berjarak kurang lebih satu setengah *pacak*. Posisi tungkai kaki terbuka dan posisi badan mendak.

Lain dari pada itu, garis-garis tari juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis-garis silang atau akan bertemu

mempunyai watak penuh energi dan vitalitas. Sedangkan garis-garis yang terpisah atau searah mempunyai watak halus dan lembut. Selain itu, volume gerak tari dapat pula dibedakan menjadi tiga yaitu volume besar atau terbuka mempunyai watak kelaki-lakian; volume kecil atau tertutup mempunyai watak kewanitaan, dan volume sedang memberikan kesan kelaki-lakian yang halus (Soedarsono, 1999:172-173).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas dapat dilihat watak gerak Tari Randai Ilau, melalui volume gerak, sebagai berikut:

- a. Gerak *sambah pambukak* (gerak sembah pembuka), memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.
- b. Gerak *tanduak buang* (membuang tanduk), memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.
- c. Gerak *alang tabang* (gerak elang terbang), memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.
- d. Gerak *tabang kalurah* (gerak terbang ke lurah), memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.
- e. Gerak *galombang* (gerak gelombang), memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.
- f. Gerak *buang angin* (gerak membuang angin), memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.
- g. Gerak *tilik* (gerak melihat), gerak *liok* (gerak lamban), memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.
- h. Gerak *manguak padi* (gerak menguak padi), memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.
- i. Gerak *balai* (gerak berlayar), memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.
- j. Gerak *batuduang* (gerak berpayung), memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.
- k. Gerak *cabiak* (gerak merobek), memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.
- l. Gerak *guntiang* (gerak gunting), memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.
- m. Gerak *sambah panutuik* (gerak sembah penutup) memiliki volume gerak besar, angkatan kaki tinggi, angkatan lengan tinggi, dan garis gerak silang atau bertemu.

Selanjutnya membahas karakter gerak dalam Tari Randai Ilau akan dapat dilihat dari ruang, waktu, fenaga, dan busana, sebagai berikut.

## 2. Karakterisasi Ruang

Dalam kehidupan manusia ruang merupakan salah satu faktor yang penting, karena dengan adanya ruang manusia dapat bergerak. Apabila ruang tersebut besar maka manusia akan dapat bergerak leluasa atau bergerak secara lebar. Tetapi apabila ruang yang tersedia kecil

maka manusia tersebut akan dapat bergerak dengan ruang yang kecil pula. Begitu pula hal dengan tari ruang merupakan unsur yang penting sebab aktivitas dalam tari adalah gerak, sedangkan gerak akan hadir di dalam ruang. Ruang bagi seorang penari merupakan elemen yang penting. Ruang dapat berupa level, yaitu tingkatan-tingkatan gerak dalam tari yang meliputi tinggi, sedang, dan rendah. Level akan memperlihatkan tinggi rendahnya seorang penari terhadap lantai pentas, ruang sebagai lingkup gerak yang meliputi pola lantai dan arah garis. Dengan demikian, maka dalam pembahasan ini, ruang akan dibagi menjadi dua, yaitu ruang sebagai lingkup gerak dan ruang sebagai ruang gerak tubuh.

Ruang sebagai desain gerak tubuh, pada dasarnya meliputi posisi tinggi rendah seorang penari terhadap ruang pentas, yang dalam dunia tari lazim disebut dengan istilah level. Namun demikian, level dapat dipengaruhi oleh volume gerak, sehingga dapat diketahui secara jelas apakah suatu gerak dapat dilakukan secara melebar atau menyempit. Disamping itu, bagi seorang penari, bergerak, dalam menciptakan desain ruang, akan menimbulkan kesan tertentu, Misalnya penari dengan gerak yang serba besar dalam bentuk tarian kelompok yang jumlah penarinya genap, apabila dilakukan di tempat yang tidak terlalu luas, gerak yang dilakukan oleh penari tersebut akan tampak jelas. Akan tetapi sebaliknya, apabila tarian tersebut dilakukan di tempat yang terlampau luas, akan memberikan kesan tidak jelas dalam setiap gerak yang dilakukan. Hal tersebut berlaku pula dalam arah garis gerak seorang penari. Apabila penari bergerak dengan pola lantai lingkaran, maka posisi tubuhnya akan kelihatan lebih kecil bila diban-

dingkan dengan bergerak kedepan mendekati penonton.

Gerak tari di dalam ruang tentunya tidak terlepas dari dimensi panjang, lebar, luas atau tinggi. Kaitannya di dalam gerak tari ialah bahwa suatu bentuk tari merupakan suatu karya seni yang memiliki tiga dimensi. Hal ini berarti bahwa Suatu gerak tari dapat dilihat dari arah depan, samping kanan, atau samping kiri. Berdasarkan ukuran tersebut, tari sebagai komposisi gerak yang sudah mengalami penggarapan tidak akan lepas dari ukuran besar kecilnya gerak yang harus dilakukan, yang disebut volume gerak, yakni saat suatu gerak harus dilakukan. secara menyempit agar memberikan kesan kecil, dan saat suatu gerak dilakukan secara melebar agar menimbulkan kesan lebih besar. Di samping itu, tentu harus pula terdapat keseimbangan dengan level yang digunakan.

Ruang sebagai arah lingkup gerak. Gerak yang diarahkan penari sehingga terbentuk suatu formasi akan menciptakan garis lantai yang dilalui oleh penari, disebut desain lantai. Dalam menciptakan desain lantai bentuk ruang pentas sangat menentukan. Pada dasarnya bentuk arena pentas setiap tari tidak jauh berbeda, baik bagi tari Minangkabau, atau tari Jawa dan tari Bali.

Ruang pentas, sangat berkaitan erat dengan pola lantai. Pada dasarnya pengolahan pola lantai pada setiap tari dibagi jadi dua garis gerak, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Kedua garis tersebut mempunyai sifat yang berbeda. Garis lurus memberikan kesan kuat, sedangkan garis lengkung mempunyai dua sentuhan emosional yang berbeda. Apabila dilihat atas pertimbangan magis, maka garis lengkung akan memberi kesan kuat. Akan tetapi apabila dilihat atas pertimbangan estetis, garis lengkung akan mem-

beri kesan lemah. Kedua bentuk garis tersebut dapat digunakan dalam berbagai bentuk variasi dalam tari. Misalnya garis lurus dapat digunakan untuk gerak maju, mundur, ke samping kanan atau kiri. Selain itu garis lurus juga dapat digunakan untuk membentuk arah gerak diagonal. Sedangkan untuk garis lengkung dapat digunakan untuk gerak ke depan, ke belakang atau ke samping. Selain itu berdasarkan garis lengkung juga dapat dibuat bentuk lingkaran. Penggunaan garis-garis tersebut, di dalam tari, akan memberikan pengaruh terhadap figur penari berkaitan dengan ruang gerak. Misalnya penari bergerak ke depan mendekati penonton, maka figurinya akan tampak lebih menonjol, akan tetapi sebaliknya apabila penari bergerak ke belakang menjauhi penonton maka figurinya akan tampak lebih kecil.

Berdasarkan pembagian pola lantai yang telah diuraikan di atas, Tari Randai Ilau menggunakan pola lantai garis lengkung atau pola lantai lingkaran.

### 3. Karakterisasi Waktu

Peranan waktu dalam Tari Randai Ilau tidak jauh berbeda dengan ruang. Suatu bentuk tari yang menggunakan tenaga untuk bergerak dalam mengisi ruang hanya dapat dilakukan jika ada waktu. Oleh sebab itu, waktu dapat menentukan saat suatu gerak harus dimulai dan saat mengalami perpindahan, serta saat untuk diakhiri. Waktu juga mencakup lamanya acara pementasan tari secara keseluruhan. Karena waktu *inheren* pada gerak, maka penari bekerja terus menerus dengan melakukan gerak dan memerlukan waktu (Hadi, 1996:30). Gerak dapat dilakukan karena ada waktu, maka waktu dalam tari adalah waktu yang digunakan untuk pengolahan gerak jadi

berbagai variasi sesuai dengan gerak yang ditentukan. Lamanya waktu pementasan Tari Randai Ilau kurang lebih 10 menit. Hal ini didasarkan pada gerakannya yang sering berulang-ulang. Lamanya waktu pementasan tari ini dapat diperpanjang dan dapat diperpendek sesuai dengan kebutuhan. Tari Randai Ilau, termasuk pada penggunaan waktu rampak simultan, yaitu gerak sama dalam waktu yang sama.

### 4. Karakterisasi Tenaga

Di samping ruang dan waktu, dalam Tari Randai Ilau dibutuhkan pula tenaga. Tenaga merupakan elemen pokok dalam tari; sebab tanpa tenaga, gerak tidak dapat dilakukan, karena pada dasarnya tari memerlukan gerak. Gerak di dalam tari merupakan motif gerak yang disusun melalui pola-pola gerak. Gerak dalam tari adalah gerak yang sudah diberi bentuk ekspresif dan estetis, dengan pengertian bahwa gerak dalam tari merupakan ungkapan imajinatif. Gerak imajinatif tersebut mengalami distorsi, deviasi, dan stilisasi terhadap motif-motif gerakannya, sehingga mengesankan keindahan.

Di atas disebutkan bahwa terwujudnya gerak pada Tari Randai Ilau karena adanya tenaga. Tenaga dalam gerak meliputi penekanan kekuatan gerak atau intensitas, yang meliputi penggunaan energi yang besar, sedang, dan kecilnya gerak yang dilakukan, dan kualitas gerakannya. Untuk intensitas tampak pada kesan lembutnya gerak yang dilakukan, dan besar kecilnya tekanan. Sedangkan untuk kualitas gerak Tari Randai Ilau tampak pada sifat gerak yang lincah dan dinamis.

Gerak akan hadir apabila ada tenaga. Penggunaan tenaga dalam tari merupakan suatu usaha untuk mengawali dan menghentikan atau mengindahkannya gerak. Oleh sebab itu, Tari Randai Ilau

selalu mengalami perubahan pada gerak, sehingga tenaga yang dibutuhkan tidak tetap. Pada saat tertentu, suatu gerak harus dilakukan dengan halus dan mengayun, sehingga hanya sedikit tenaga yang dibutuhkan dan pada suatu saat gerak dilakukan dengan tajam dan kuat, sehingga menggunakan banyak tenaga yang dibutuhkan dalam bergerak.

Berdasarkan uraian karakter gerak Tari Randai Ilau sebagaimana pendapat para pakar terdahulu, tari ini memiliki karakter gerak pria gagah yang bersifat maskulin. Akan tetapi sesuai dengan penentuan karakter suatu tari gagah atau halus tergantung menurut tari yang ada di daerah tempat tumbuhnya. Selanjutnya laki-laki gagah menurut seseorang akan belum tentu gagah menurut orang lain. Maka dari itu penulis di sini dapat mengatakan bahwa Tari Randai Ilau Memiliki karakter gerak pria gagah yang bersifat maskulin. Hal ini didasarkan pada gerak Tari Randai Ilau yang terlihat dengan volume gerak besar, angkatan tangan tinggi, gerakan kuat, dan keras, serta sifat gerakanya yang dinamis.

##### 5. Karakterisasi Tari Lewat Busana

Busana tari adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh penari, baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung. Karena itu, busana memegang peranan penting untuk mendukung penyajian tari secara utuh. Dengan demikian, busana harus disesuaikan dengan karakter atau watak tari tersebut yang akan diekspresikan lewat muka penari. Busana tarian merupakan bagian dari dunia penari yang paling intim (Ellfeldt/Carnes, 1971:76). Selanjutnya busana dapat berfungsi dalam tari adalah (1) untuk dapat membangkitkan daya ilusi, artinya dengan melihat busana yang diperankan,

maka si penonton dapat secara cepat mengingat atau membayangkan terhadap tokoh yang diperankan, dipentaskan, artinya seorang tokoh tersebut menjadi lebih tampak perannya saat menyajikan suatu pertunjukan; (2) dapat membentuk garis-garis tubuh si penari, artinya kalau menginginkan penari tersebut untuk menjadi penari yang ramping, bajunya dijahit di bagian pinggang atau diberi kopnat, dan pinggul kelihatan lebih menonjol diberi sampal pinggul sehingga penari tersebut akan tampak seperti gitar; dan (3) sebagai keindahan (estetis), artinya busana itu hanya sebagai pelengkap saja (Daryusti, 2001:43).

Secara visual busana memiliki empat komponen: (1) *mass*; (2) *silhouette*; dan (3) *decoration* (Ellfeldt/Carnes, 1971: 80-84). *Mass* adalah posisi dari pakaian dalam hubungannya dengan badan serta volume bahan atau besar kecilnya bahan, yang terdiri dari: (a) *flowing* ialah posisi pemakaian busana yang memberikan kemungkinan pakaian itu dapat digerakkan secara leluasa, sebagai contoh bagian bawah celana besar, kodek dibuat besar, dan baju besar; dan (b) *thick/thin* adalah posisi pakaian yang ada hubungannya dengan tebal tipisnya bahan, contoh *catton*, beludru.

*Silhouette* ialah suatu bentuk *hotline* atau garis besar dari seorang penari di atas pentas, yang terdiri dari: (a) *historical form* ialah jenis bentuk busana yang sesuai dengan periode sejarahnya. Sebagai contoh, garapan mengenai pengangkatan penghulu disesuaikan dengan busana penghulu; (b) *geometrical* ialah jenis bentuk busana yang menggunakan garis geometris yang menjadi pokok; (c) *animal plan* ialah busana yang desainnya mengarah pada bentuk binatang atau tumbuh-tumbuhan; (d) *distorsi*, maksudnya melakukan perubahan atau perombakan busana

secara besar-besaran sehingga bentuk tidak kelihatan aslinya; (e) *abstraksi*, maksudnya menelanjangi busana aslinya atau mencari sifat busana aslinya atau mencari sifat busana yang paling tepat; dan (f) *stilisasi* adalah melakukan penghalusan busana yang telah didistorsi dan diabs-traksi.

*Decoration*, yaitu penggunaan warna pada permukaan busana, di antaranya (a) warnanya yang menyatu adalah kombinasi warna yang dipakai hendaknya serasi; (b) *tekture* adalah pengisian susunan warna antara terang dan gelap; dan (c) patten ialah bentuk sulaman yang terdapat pada permukaan busana, contoh sulaman yang berbentuk burung dan bunga.

Dalam penyajian tari busana, hal-hal yang harus diperhatikan ialah:

(1) *Mass*, yang mencakup:

- (a) tebal tipisnya bahan tergantung *flowing*-nya yang diinginkan oleh penata tari;
- (b) *eut*, yaitu bahan yang elastis, dapat digerakkan ke segala arah dengan leluasa;
- (c) warna yang dipilih ialah warna teaterikal, seperti warna merah, hitam, dan kuning akan menimbulkan daya tarik penonton; pemilihan warna busana disesuaikan dengan kualitas pada *lighting* yang dapat menimbulkan efek tertentu
- (d) sifat bahan, yaitu *sifon*, *caton*, dan sebagainya.

(2) Membuat desain, sangat menolong dalam pembuatan pakaian, terutama bagian torso dengan ukuran S, M, dan L. Di samping itu, keserasian warna dengan dasar konsep estetis timur perlu juga dilatih pembuatannya.

(3) Menentukan atribut. Atribut bagian dari busana yang dianggap dapat memiliki karakter dari suatu tari. Contoh penghulu di Minangkabau dapat diketahui melalui "*saluaknya*" dan pendekar melalui "*destarnya*". Warna dengan tata busana akan terlihat keterkaitan dan ketergantungan dalam kebutuhan suatu karya tari yang tampak pada simbol-simbol dan karakter tari yang disajikan.

Dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat dianalogikan pada Tari Randai Ilau, yakni memiliki karakter pria gagah yang bersifat maskulin dan jantan. Hal ini dapat dilihat dari busana yang dikenakan oleh penari laki-laki, baik dulu maupun sekarang, dengan warna *marawal* atau bendera Minangkabau, yaitu: merah, hitam, dan kuning. Baju yang dikenakan berupa baju *lapang* atau longgar mewah, celana galembong hitam, deta merah, dan *sisampiang* (sisamping) dan ikat pinggang. Deta atau destar bentuk persegi empat. Ketika dikenakan *deta* atau destar itu dilipat membentuk segi tiga dan ada pula yang berbentuk tanduk sapi dan busana wanita sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu.

Sehingga dapat dikatakan bahwa Tari Randai Ilau secara visual memiliki busana *flowing*, *decoration*, *historical form*, dan *attribut*.

#### D. Simpulan

Karakterisasi yang terdapat pada Tari Randai Ilau dapat dilihat dari segi gerak yang terdiri dari gerak, ruang, waktu, dan tenaga, serta busana. Garis gerak yang dimiliki Tari Randai Ilau adalah garis silang atau akan bertemu yang mempunyai watak penuh energi dan vitalitas. Volume gerak tari ini adalah besar.

Waktu yang dimiliki tari ini menggunakan aspek waktu rampak simultan. Tenaga yang dimiliki adanya kekuatan gerak atau intensitas dengan penggunaan energi yang besar. Busana yang dikenakan penari dimodifikasi dari busana penghulu dan busana *bundo kanduang* Minangkabau Sumatera Barat, yang terdiri atas: celana *galembong* atau celana besar hitam, baju *lapang* (baju besar hitam), *sisampiang* (sisamping) hitam, ikat pinggang, dan destar. Busana wanita baju kurung, "kodek", dan kepala memakai *suntiang* atau perhiasan kepala atau *tingkuluak tanduak* atau tengkuluk tanduk (selendang yang dibentuk di kepala penari seperti tanduk kerbau). Tari Randai Ilau memiliki karakter gerak pria gagah yang bersifat maskulin. Hal ini dapat dilihat dengan volume gerak besar, angkatan tangan tinggi, gerakan kuat dan keras, serta sifat gerak yang dinamis dan ekspresif. Gerak yang demikian dirancang lebih dari sekedar untuk mendapatkan gerak yang ekspresif (Murgianto, 2002: 11). Dengan kata lain Tari Randai Ilau dapat dikatakan memiliki karakter pria gagah yang bersifat maskulin dan jantan. ❖

### Daftar Pustaka

- Ahmad, A, Kasim, (et. al.) tt, *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater Wayang, dan Tari)*, Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daryusti, 1996, *Interdependent Seni Tari dengan Seni Lainnya*, Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- , 2001, *Kajian Tari Dari Berbagai Seni*, Pustaka Indonesia, Bukittinggi.
- , 2001, "Telaah Karakterisasi Tari Randai Ilau Di Nagari Sainingbakar Sumatera Barat", *Laporan Penelitian*, Dibiayai oleh Proyek Kualitas Sumber Daya Manusia Jakarta, Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.
- Ellfedt, Lois, dan Carnes Edwin, 1971, *Dance Production Hand Book or Later is Too Late*, University of Sautber, California.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 1996, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili.
- , 2001, *Pasang Surut Tari Klasik Goya Yogyakarta, Pembentukan-perkembangan-Mobilitas*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
- Imran, Amrin, (et. al.), 2002, *Menelusuri Sejarah Minangkabau*, Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia dengan LKAAM Sumatera Barat.
- Loliweri, Alo, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murgiyanto, Sal, 2002, *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasa*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Soedarsono, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Yasman, 2002, "Bentuk Tari Alang Babela di Desa Tambangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat", *Jurnal Penelitian*, STSI Padangpanjang, Vol 2, No 1 Mei 2002.